

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Sejarah Kampung Seni Jelekong

Kampung Seni Jelekong telah ada sejak tahun 1970 melalui sang pelopor Odin Rohidin kampung seni ini telah dikenal sebagai pusat lukis, dimana para pelukis yang ada di kampung ini adalah pelukis yang memiliki keahlian dari belajar secara turun temurun. Awal mulanya seni lukis di Jelekong dikenalkan oleh Odin Rohidin atau biasa dikenal dengan sebutan Abah Odin yang selalu menerima pesanan dari kolektor lukisan. Namun dengan seiring berjalannya waktu, Abah Odin kewalahan menerima pesanan dari para kolektor. Karena hal tersebut Abah Odin mulai merekrut masyarakat di Jelekong untuk membantu pekerjaannya sebagai pelukis. Selain itu juga Abah Odin membuka kursus melukis kepada warga sekitar. Dari hasil kursus tersebut banyak lahirnya pelukis handal yang mulai membuka sanggar lukis seperti halnya Abah Odin dan menjadikan melukis sebagai mata pencarian utama saat itu.



Gambar 1.1 Abah Odin Rohidin
Sumber: Deden Rohidin (2024)

Adapun logo dari Kampung Seni Jelekong sebagai simbol untuk menjadi pengenal dan ciri khas yang ingin ditonjolkan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2 Logo Kampung Seni Jelekong

Sumber: Data Kampung Seni Jelekong (2024)

1.1.2 Profil Kampung Seni Jelekong

Kampung Seni Jelekong dikenal sebagai pusat seni yang berada pada lokasi Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Luas Kampung Wilayah seluas 694 hektar ini memiliki batas-batas tertentu. Di bagian utara, wilayah ini berbatasan dengan kampung Bojongsoang, sementara di sebelah selatan, batas wilayahnya bertemu dengan Kampung Patrolsari. Di sisi barat, batas wilayahnya berada di Kelurahan Manggahang, dan di sebelah timur, batasnya mencakup wilayah sebelah Kelurahan Wargamekar (Kelurahan Jelekong, 2024)



Gambar 1.3 Lokasi Kampung Seni Jelekong

Sumber: Google Maps (2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) Kampung Seni Jelekong (Berada pada halaman 133 & 134), mengungkapkan bahwa Jelekong memiliki berbagai kesenian lainnya sebagai berikut:

a. Seni Wayang

Seni wayang di Kampung Seni Jelekong dipelopori oleh tokoh wayang terkenal yaitu Asep Sunandar Sunarya, sanggar wayang ini bernama Giriharja. Dimana nama Giriharja ini pun dijadikan nama jalan ketika memasuki Kampung Seni Jelekong. Kini pagelaran wayang selalu dilakukan seminggu sekali di acara-acara khusus di berbagai tempat. Sanggar wayang ini bisa dikatakan maju karena banyak dikenal masyarakat luas dan memiliki jumlah pengikut yang banyak di kanal *youtubenya*. Salah satu dalang yang terkenal saat ini adalah Dadan Sunandar Sunarya dan Yogaswara Sunandar Sunarya, yang merupakan anak dari tokoh wayang Asep Sunandar Sunarya.

b. Seni Lukis

Sanggar lukis di Kampung Seni Jelekong saat ini mencapai sekitar 40

sanggar dengan lebih dari 100 pelukis dengan berbagai kelompok. Terdapat kelompok pelukis atas, menengah dan bawah. Kelompok pelukis atas biasanya sudah memiliki keahlian melukis profesional dengan kesulitan melukis yang tinggi, karya nya pun memiliki ciri khas nya tersendiri. Sedangkan untuk pelukis menengah dan bawah biasanya terpaku dengan aliran lukis tertentu seperti naturalis. Lukisan yang banyak ditemui di Kampung Seni Jelekong adalah jenis lukisan bunga, hewan dan pemandangan.

b. Seni Tari

Selain sanggar wayang dan lukis, seni tari pun diberikan wadah oleh penggiat seni untuk memberikan kursus kepada masyarakat sekitar khususnya perempuan muda. Pelatihan seni tari jaipong dilakukan di Giriharja. Meskipun tidak dikenal secara lebih dalam seperti seni wayang dan lukis tetapi sanggar seni inipun sering kali mengikuti lomba dan memenangkan penghargaan.

c. Seni Pencak Silat

Sama halnya dengan seni tari, seni pencak silat diupayakan pelatihannya untuk menyebarkan kebudayaan di Kampung Seni Jelekong ini. Saat seni tari diminati oleh perempuan muda, seni pencak silat pun diminati oleh laki-laki muda di wilayah Jelekong.

Melekatnya kebudayaan di kampung ini menjadikan Kampung Seni Jelekong sebagai kampung wisata budaya di Kabupaten Bandung. Selain itu juga Kampung Seni Jelekong sering kali dijadikan tempat belajar para pelaku pendidikan (pelajar, mahasiswa hingga dosen) untuk mempelajari lebih dalam mengenai kebudayaan Sunda khususnya. Media pembelajaran biasa dilakukan melalui *workshop* lukis dan pertunjukkan seni di padepokan.

Perkembangan Kampung Seni Jelekong pun telah menjangkau mancanegara, dari ekspor lukisan, pertunjukkan wayang di luar negeri hingga kunjungan *workshop* untuk para turis dapat belajar melukis ke Kampung Seni Jelekong secara langsung yang dibimbing oleh para pelukis handal Jelekong.

1.1.3 Visi dan Misi Kampung Seni Jelekong

VISI

“Ngawangun Kompepar Giriharja kudululuran, sauyunan tur sabilulungan” yang berarti, membangun komunitas kelompok penggerak pariwisata yang harmonis, saling menyokong dan tolong-menolong secara bersama-sama.

MISI

1. Memelihara stabilitas kehidupan masyarakat yang aman, tertib, tentram dan dinamis.
2. Meningkatkan kualitas
3. Meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat
4. Menggali dan menumbuhkembangkan budaya sunda
5. Memelihara keseimbangan lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan seni lukis di dunia telah melewati berbagai periode bersejarah dengan keberagaman gaya dan pengaruhnya yang khas. Dari kemegahan periode Renaisans dengan karya-karya seperti "Mona Lisa" karya Leonardo da Vinci, hingga ekspresionisme abad ke-20 yang mencetak seniman seperti Edvard Munch, seni lukis telah menjadi cermin dari perubahan budaya, sosial, dan politik. Menurut Aswar (2023), seni lukis mencerminkan kekayaan budaya lokal, dengan seniman seperti Affandi, Raden Saleh, dan Basuki Abdullah menciptakan karya-karya yang memadukan elemen-elemen budaya Indonesia dengan estetika seni internasional. Seiring berjalannya waktu, pasar seni Indonesia semakin berkembang dengan karya-karya seniman Indonesia semakin diminati oleh kolektor dan pameran seni internasional. Perkembangan teknologi juga telah memungkinkan seniman di Indonesia untuk bereksperimen dengan media baru, seperti seni digital dan seni media campuran, membuka peluang baru dalam ekspresi seni yang lebih beragam dan dinamis (Widianto, 2023). Meskipun seni lukis telah memberikan kontribusi

yang signifikan dalam menciptakan identitas seni dan budaya di seluruh dunia (Omah, 2023), dampak negatif seperti penggunaan bahan berbahaya dan penggunaan sumber daya alam yang besar juga menjadi perhatian dalam konteks global dan lokal, mendorong kesadaran akan perlunya praktik seni yang lebih ramah lingkungan.

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh McMillan (2020) dan Mychal (2020) dalam artikelnya bahwa di Inggris telah banyak seniman yang sadar atas dampak negatif proses melukis namun belum bisa banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk turut mengurangi dampak proses melukis terhadap lingkungan karena faktor tekanan ekonomi. Dikarenakan masih banyak pasar yang belum peduli dengan lukisan ramah lingkungan, maka pelukis pun membuat lukisan kontemporer saja agar tetap menghasilkan keuntungan. Disisi lain terdapat seniman yang sudah peduli juga namun cara penghargaannya atas kondisi tersebut salah, seperti karya Olafur Eliasson dan Pavilion of Lithuania, menyoroti isu lingkungan terutama respon dari perubahan iklim, tetapi penggunaan material dan transportasi dalam produksi karya-karya tersebut justru menambah dampak negatif pada lingkungan.



Gambar 1.4 Pengangkutan Bahan Seni Oleh Seniman Olafur Eliasson

Sumber: Mychal (2020)

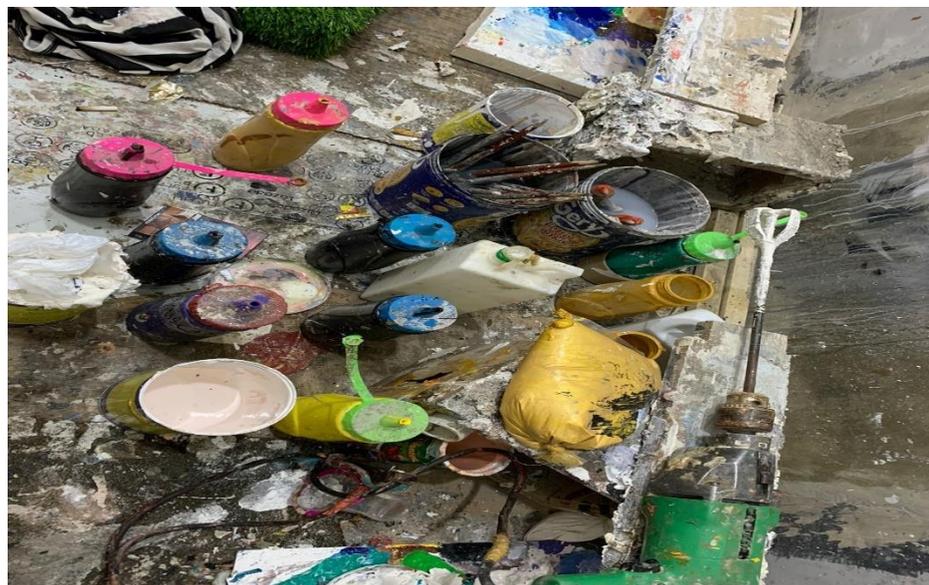
Sedangkan untuk mengetahui kondisi seniman lokal terkait dampak lingkungan dari proses seni lukis. Penulis melakukan observasi kepada Ibu Intan selaku Ketua KOMPEPAR di Kampung Seni Jelekong. Wawancara dilakukan

melalui media telefon *whatsapp*, pada November 2023. Dalam wawancara tersebut Ibu Intan mengakui bahwa para seniman di Kampung Seni Jelekong telah menghasilkan berbagai jenis limbah selama proses melukis (Berada pada halaman 133 & 134).



Gambar 1.5 Limbah yang Dihasilkan dari Proses Melukis

Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)



Gambar 1.6 Limbah yang Dihasilkan dari Proses Melukis

Sumber: Data Olahan Penulis (2023)

Dari gambar di atas, terlihat bahwa proses melukis menghasilkan limbah berupa cat dan kemasan cat. Selain itu, Bu Intan juga menyebutkan bahwa limbah *frame* kayu dan kanvas turut dihasilkan dari aktivitas melukis ini (tercantum di halaman 133 & 134). Di Kampung Seni Jelekong, terdapat 40 galeri dengan total 400 seniman (tercantum di halaman 133 & 134). Setiap galeri bisa menghasilkan sekitar 5-10 kg limbah setiap harinya (tercantum di halaman 133 & 134). Jika dihitung, jumlah limbah yang dihasilkan mencapai sekitar 40 kg per hari atau 1.200 kg per bulan dari seluruh proses melukis tersebut. Dengan jumlah limbah yang cukup banyak, diperlukan pengolahan yang baik dan benar. Namun, di Kampung Seni Jelekong, perhatian terhadap pengolahan limbah ini belum optimal (tercantum di halaman 133 & 134).

Upaya untuk menciptakan lukisan ramah lingkungan sebenarnya sudah dilakukan, namun para pelukis di Kampung Seni Jelekong merasa kesulitan karena kurangnya permintaan untuk produk-produk tersebut (tercantum di halaman 133 & 134). Situasi ini serupa dengan yang dialami oleh para seniman di Inggris, di mana meskipun ada kesadaran untuk mengurangi dampak lingkungan, permintaan pasar yang rendah membuat mereka sulit beralih sepenuhnya ke praktik-praktik ramah lingkungan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan metode *Empathy Map* dalam penelitian ini guna memaksimalkan penerapan lukisan ramah lingkungan. Metode ini memungkinkan kita untuk memahami kebutuhan dan keinginan konsumen secara lebih mendalam. Dengan demikian, *Empathy Map* dapat menjadi pendekatan strategis yang efektif untuk memperkenalkan dan memasarkan produk-produk ramah lingkungan, sekaligus mengembangkan praktik pengelolaan limbah yang lebih baik di Kampung Seni Jelekong.

1.2.1 Program SDGs (*Sustainable Development Goals*)

Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memiliki program yang sejalan dengan situasi limbah lukisan tersebut, yaitu program SDGs. Program keberlanjutan berbasis hak asasi manusia dan kesetaraan bertujuan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Program ini didesain dengan memprioritaskan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan mempromosikan kesetaraan dalam segala aspek kehidupan (Bappenas, 2023), yang memiliki 17 tujuan utama dalam program seperti pada Gambar 1.7 berikut:



Gambar 1.7 *Sustainable Development Goals*

Sumber: United Nations (Diakses pada 7 November 2023)

Salah satu tujuannya setiap manusia memiliki tanggungjawab masing-masing atas limbah yang dihasilkan oleh manusia tersebut yaitu berada pada tujuan nomor 12.



Gambar 1.8 Tujuan 12 Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab

Sumber: United Nations (Diakses pada 7 November 2023)

SDG 12 memiliki tujuan khusus mengenai pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Tujuan ini terdiri dari 11 target dan 14 indikator, mulai dari melacak kebijakan dan kepatuhan terhadap standar internasional; meningkatkan kesadaran dan pendidikan; hingga mengukur penggunaan bahan, daur ulang, pengelolaan limbah, dan energi bersih (SDG 12 Hub, 2023).



Gambar 1.9 SDG 12

Sumber: Bappenas (Diakses pada 7 November 2023)

TARGET	INDIKATOR	KETERANGAN	
12.4 Pada tahun 2020 mencapai pengelolaan bahan kimia dan semua jenis limbah yang ramah lingkungan, di sepanjang siklus hidupnya, sesuai kerangka kerja internasional yang disepakati dan secara signifikan mengurangi pencemaran bahan kimia dan limbah tersebut ke udara, air, dan tanah untuk meminimalkan dampak buruk terhadap kesehatan manusia dan lingkungan.	12.4.1*	Peran aktif dalam mengikuti kesepakatan multilateral internasional tentang bahan kimia dan limbah berbahaya.	Indikator nasional yang sesuai dengan indikator global
	12.4.1.(a)	Persentase pengurangan dan penghapusan merkuri dari baseline 50 ton penggunaan merkuri	Indikator nasional sebagai tambahan indikator global
	12.4.1.(b)	Persentase penurunan tingkat konsumsi perusak ozon dari baseline	Indikator nasional sebagai tambahan indikator global
	12.4.2*	(a) Limbah B3 yang dihasilkan per kapita; dan (b) Proporsi limbah B3 yang ditangani / diolah berdasarkan jenis penanganannya / pengolahannya.	Indikator nasional yang sesuai dengan indikator global
12.5 Pada tahun 2030, secara substansial mengurangi produksi limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali.	12.5.1	Tingkat daur ulang Nasional, ton bahan daur ulang	Indikator global yang memiliki proksi dan akan dikembangkan
	12.5.1.(a)	Jumlah timbulan sampah yang didaur ulang.	Indikator nasional sebagai proksi indikator global
12.6 Mendorong perusahaan, terutama perusahaan besar dan transnasional, untuk mengadopsi praktek-praktek berkelanjutan dan mengintegrasikan informasi keberlanjutan dalam siklus pelaporan mereka.	12.6.1*	Jumlah perusahaan yang mempublikasi laporan keberlanjutannya	Indikator nasional yang sesuai dengan indikator global
	12.6.1(a)	Jumlah perusahaan yang menerapkan sertifikasi SNI ISO 14001.	Indikator nasional sebagai tambahan indikator global

Gambar 1.10 Target SDG 12.5

Sumber: Bappenas (Diakses pada 7 November 2023)

Target 12.5 dalam konteks pembangunan berkelanjutan menekankan pada pengurangan produksi limbah melalui pendekatan pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali. Hal ini dikarenakan tingkatan sampah yang dihasilkan di dunia khususnya Indonesia sangat besar.

Arah Kebijakan 2025-2030	Strategi	Penguatan upaya pengurangan, penanganan, dan pemanfaatan sampah	
		<ul style="list-style-type: none"> • Optimalisasi Reuse, Reduce, Recycle. • Pemanfaatan sampah sebagai sumberdaya (sumber energi alternatif, sumber bahan industri, pupuk organik, industri kreatif). • Implementasi <i>Circular Economy</i>. • Standardisasi pelayanan pengelolaan sampah spesifik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan penguasaan teknologi bersih untuk mendukung pengurangan produksi sampah • Penerapan Extended Producer Responsibility. • Optimisasi pengelolaan sampah khusus. • Penguatan dan sinergi kerangka regulasi dan kelembagaan pengelolaan sampah • Pengurangan emisi karbon yang bersumber dari sampah.

Gambar 1.11 Strategi SDG 12.5

Sumber: Bappenas (Diakses pada 7 November 2023)

Jika dilihat dari strategi yang dibuat pada SDG 12.5, yaitu optimalisasi 3R (*Reuse, Reduce dan Recycle*), pemanfaatan sampah dan lain sebagainya maka sangat berbanding terbalik dengan kenyataan fenomena atas kondisi limbah dalam proses melukis. Strategi ini perlu diwujudkan salah satunya oleh pelaku seniman lukis. Implementasi 3R dapat dilakukan dengan menggunakan limbah kota sebagai penambah estetika dalam lukisan. Karena sampai saat ini belum ditemukan cat yang berbahan 100% ramah lingkungan, maka penggunaan cat belum bisa dihindarkan. Agar tidak ada cat yang tersisa, penggunaan cat harus dimaksimalkan. Sisa cat dalam satu lukisan dapat digunakan kembali ke lukisan berikutnya. Sama halnya dengan limbah lain yang dihasilkan oleh proses melukis. Perlu diimplementasikan *Zero waste* sebagai salah satu cara untuk *reduce*. *Zero waste* sendiri berarti Pendekatan dan implementasi sistem serta teknologi pengolahan sampah perkotaan dapat dilakukan pada dua tingkatan, yaitu skala individual dan skala kawasan, dengan fokus pada integrasi yang menyeluruh. Tujuan utamanya adalah mengurangi volume sampah seefisien mungkin (Suryanto *et al.*, 2019).

Dalam konteks ini, penelitian terdahulu menunjukkan berbagai inovasi ramah lingkungan dalam berbagai sektor. Sebagai contoh, Onofre *et al.* (2020) mengeksplorasi penggunaan *dry ice blasting* untuk pengecatan otomotif yang dapat menghemat biaya dan mengurangi emisi CO₂. Selain itu, Foo (2018) berhasil mengubah limbah cangkang jagung menjadi biosorbent untuk remediasi air terkontaminasi pestisida. Penelitian Kirsanovs (2018) menunjukkan pentingnya

efisiensi energi dalam sektor energi untuk pengurangan biaya produksi panas dan peningkatan daya saing perusahaan di pasar global. Temuan Yarza *et al.* (2020) menyatakan bahwa pembuatan kerajinan macrame yang dapat menambah nilai estetika pada pot tanaman dan juga dapat membantu warga SMA IT Batul Hikmah paham dan semakin peduli terhadap kesehatan lingkungan. Meskipun penelitian terdahulu banyak mengfokuskan pada sektor industri, penelitian ini mencoba menerapkan inovasi ramah lingkungan dalam seni lukis di tingkat lokal, khususnya di Kampung Seni Jelekong. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman potensi inovasi ramah lingkungan dalam konteks seni lokal dan menekankan konsep-konsep *ecopreneurship*, membedakannya dari fokus penelitian terdahulu yang lebih terpusat pada sektor industri dan teknologi.

Penelitian ini dibuat sebagai bentuk implementasi atas fenomena limbah yang dihasilkan dari proses melukis dan juga merealisasikan program PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yaitu pada SDG 12 target 12.5 dengan melakukan *reuse*, *reduce* dan *recycle* menggunakan metode *design thinking*. Metode *design thinking* adalah pendekatan inovatif yang relatif baru, muncul dalam dua dekade terakhir, yang menekankan kolaborasi lintas disiplin seperti teknik, ekonomi, dan sosial (Brenner & Witte, 2018). Fokus utama *design thinking* adalah pada manusia untuk menghasilkan solusi inovatif yang mempertimbangkan kelayakan, keinginan, dan keberlanjutan produk atau layanan (Brown, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan praktis lukisan ramah lingkungan di Kampung Seni Jelekong melalui pendekatan *design thinking*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di Kampung Seni Jelekong, praktik seni lukis telah menimbulkan tantangan signifikan terkait dampak lingkungan, terutama dalam pengelolaan limbah seperti cat, kemasan, dan bahan lainnya. Meskipun para seniman menyadari pentingnya tanggung jawab terhadap lingkungan dan ada upaya untuk menghasilkan lukisan ramah lingkungan, rendahnya minat pasar terhadap produk-produk ini menjadi hambatan utama. Kurangnya permintaan membuat para seniman sulit beralih sepenuhnya ke praktik yang lebih berkelanjutan. Oleh karena

itu, diperlukan pendekatan inovatif yang tidak hanya memadukan kebutuhan seniman dengan solusi ramah lingkungan, tetapi juga mampu meningkatkan minat pasar terhadap produk seni yang lebih hijau. Berdasarkan latar belakang ini, rumusan masalah yang muncul adalah :

1. Apa yang pihak internal dan pihak eksternal lihat di Seni Lukis Kampung Seni Jelekong?
2. Apa yang pihak internal dan pihak eksternal dengar di Seni Lukis Kampung Seni Jelekong?
3. Apa yang pihak internal dan pihak eksternal pikirkan dan rasakan di Seni Lukis Kampung Seni Jelekong?
4. Apa yang pihak internal dan pihak eksternal katakan dan lakukan di Seni Lukis Kampung Seni Jelekong?
5. Apa yang menjadi hambatan pihak internal dan pihak eksternal di Seni Lukis Kampung Seni Jelekong?
6. Apa yang menjadi kebutuhan dan tujuan pihak internal dan pihak eksternal di Seni Lukis Kampung Seni Jelekong?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang pihak internal dan pihak eksternal lihat di Seni Lukis Kampung Seni Jelekong.
2. Untuk mengetahui apa yang pihak internal dan pihak eksternal dengar di Seni Lukis Kampung Seni Jelekong.
3. Untuk mengetahui apa yang pihak internal dan pihak eksternal pikirkan dan rasakan di Seni Lukis Kampung Seni Jelekong.
4. Untuk mengetahui apa yang pihak internal dan pihak eksternal katakan dan lakukan di Seni Lukis Kampung Seni Jelekong.
5. Untuk mengetahui apa yang menjadi hambatan pihak internal dan pihak eksternal di Seni Lukis Kampung Seni Jelekong.
6. Untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan tujuan pihak internal dan pihak eksternal di Seni Lukis Kampung Seni Jelekong.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian yang dilakukan diharapkan mendapatkan banyak manfaat bagi kepentingan yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan kegunaan sebagai berikut:

- a. Kegunaan secara akademis diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai penerapan metode *emphaty map* dalam mengembangkan produk ramah lingkungan khususnya dalam lingkup UMKM.
- b. Sebagai bahan referensi lanjutan penelitian yang terkait dengan produk ramah lingkungan di UMKM

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelukis atau Pelaku Seni Kampung Seni Jelekong
Dari dilakukannya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai saran dan rekomendasi bagi perkembangan Kampung Seni Jelekong khususnya dalam hal pembuatan lukisan ramah lingkungan.
- b. Bagi Pemangku Kepentingan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada pemangku kepentingan, baik para peneliti maupun perusahaan sejenis yang tertarik dengan topik produk ramah lingkungan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Adapun sistematika penulisan pada laporan proyek akhir ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini akan dimulai dengan memberikan gambaran tentang objek penelitian, dilanjutkan dengan pembahasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas teori dari tingkat konsep yang umum hingga aspek yang lebih khusus. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan akan

dikemukakan sebagai pendukung. Bab ini akan melanjutkan dengan merinci kerangka pemikiran penelitian dan, bila diperlukan, dapat diakhiri dengan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas pendekatan penelitian yang digunakan, jenis penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel yang diambil, metode pengumpulan data, uji keabsahan data hingga teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini mencakup pembahasan yang berisi analisis data-data yang telah diperoleh oleh penulis dengan metode penelitian yang telah ditentukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas jawaban dari pertanyaan penelitian lalu dirangkum untuk dijadikan saran dan manfaat penelitian.